

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu komponen yang sangat strategis di dalam pembentukan kualitas sumber daya manusia, yaitu manusia yang mampu menghadapi perubahan dan kemajuan zaman yang selalu diikuti dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sumber daya manusia yang berkualitas akan mampu mengembangkan potensi diri yang dimiliki untuk kemajuan bangsa dan negara. Dengan potensi diri yang kuat maka manusia akan mampu mempertahankan hidup.

Pendidikan juga merupakan suatu proses yang dilakukan secara sadar atau sengaja guna menambah pengetahuan, wawasan serta pengalaman untuk menentukan tujuan hidup sehingga dapat memiliki pandangan yang luas kearah depan lebih baik dan dengan pendidikan itu sendiri dapat menciptakan generasi yang berkualitas.

Pendidikan tinggi sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional memiliki peran strategis dalam mencerdaskan kehidupan dan memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora serta kebudayaan dan pemberdayaan bangsa Indonesia yang berkelanjutan. Untuk meningkatkan daya saing bangsa dalam menghadapi globalisasi di segala bidang, diperlukan pendidikan tinggi yang mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta menghasilkan intelektual, ilmuwan, dan/atau profesional yang berbudaya dan kreatif, toleran, demokratis, berkarakter tangguh, serta berani membela kebenaran untuk kepentingan bangsa.

Adapun fungsi tujuan Pendidikan Nasional berdasarkan Undang-Undang No.12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi menyatakan bahwa:

Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan sivitas akademika yang inovatif, responsif, kreatif, terampil, berdaya saing, dan kooperatif melalui pelaksanaan Tridharma

dan mengembangkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dengan memperhatikan dan menerapkan nilai Humaniora.

Mudyahardjo (2008:496) mengungkapkan bahwa “Pendidikan Nasional harus mampu menjamin pemerataan pendidikan, peningkatan mutu dan relevansi serta efisiensi manajemen pendidikan”. Pemerataan program pendidikan di Indonesia diwujudkan dalam program wajib belajar 9 tahun. Peningkatan mutu pendidikan diarahkan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya melalui olah batin, olah pikir, olah rasa, olah kinerja agar memiliki daya saing dalam menghadapi tantangan global. Peningkatan relevansi pendidikan dimaksudkan untuk menghasilkan lulusan yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan berbasis potensi sumber daya alam Indonesia. Peningkatan efisiensi manajemen pendidikan dilakukan melalui penerapan manajemen berbasis sekolah dan otonomi perguruan tinggi serta pembaruan pengelolaan pendidikan secara terperinci, terarah dan berkesinambungan.

BSNP, (2006) menyatakan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SMP/MTs mata pelajaran IPS memuat materi geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga negara dunia yang cinta damai.

Pendidikan merupakan bagian integral dalam kehidupan bangsa dan negara. Salah satu faktor yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas hidup bangsa Indonesia adalah dengan meningkatkan kualitas pendidikan, termasuk jenjang pendidikan menengah pertama. Di lingkungan sekolah, tujuan pendidikan akan bisa dicapai melalui proses pembelajaran sebab proses pembelajaran merupakan salah satu bagian dari proses pendidikan secara keseluruhan. Pencapaian kualitas hasil pendidikan yang memadai bukan hanya menuntut guru untuk dapat mewujudkan seperangkat peran dan tugas

yang diembannya, tetapi juga turut ditentukan oleh perwujudan gagasan atau ide dan perilaku kreatif dalam proses pembelajaran.

Salah satu masalah klasik dalam pembelajaran IPS Terpadu adalah kurangnya kreativitas belajar siswa. Kurangnya kreativitas belajar dalam mata pelajaran IPS ini juga dialami oleh siswa kelas VIII di MTs N 1 Surakarta. Pada kegiatan observasi yang dilakukan Peneliti pada tanggal 12 Mei 2016, Ibu Mastutik S.Pd selaku Wali Kelas VIII di MTs N 1 Surakarta memaparkan pada saat memberikan pembelajaran di kelas, guru menyampaikan materi pembelajaran, mengajak siswa berdiskusi, memberikan tugas kelompok untuk melatih kerja sama dengan orang lain, dan tugas mandiri. Guru juga mengamati proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran itu, guru mengadakan evaluasi. Guru mengevaluasi siswa berdasarkan siswa yang tergolong kreatif dalam menyampaikan pendapat dan siswa tergolong pasif dalam menyampaikan pendapat.

Berdasarkan hasil evaluasi diketahui, dari 24 siswanya, 9 siswa tergolong kreatif dalam menyampaikan pendapat, jika diprosentasikan maka sebesar 37,50%. 15 siswa tergolong pasif dalam menyampaikan pendapat dan pertanyaan guru, jika diprosentasikan maka sebesar 62,50%.

Menurut Muhammad Amien dalam Suryosubroto (2009:220) “Kreativitas diartikan sebagai pola berpikir atau ide yang timbul secara spontan dan imajinatif, yang mencirikan hasil yang artistik, penting dalam proses pembelajaran.

Siswa yang pasif cenderung diam, malu dalam menyampaikan gagasan, tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, kurangnya pengetahuan dalam menguasai materi pembelajaran.

Ibu Mastutik S.Pd kemudian membuat kesimpulan bahwa sebagian besar siswanya kurang kreatif dalam pembelajaran IPS.

Kurangnya kreativitas belajar dalam mata pelajaran IPS dibuktikan sebagian besar siswa tidak memiliki rasa ingin tahu yang besar, kurang memiliki keberanian dalam menyampaikan pendapat, kurangnya wawasan yang berkaitan dengan materi ketika menyampaikan gagasan atau usulan,

gagasan atau usulan masih dipengaruhi orang lain bukan merupakan pendapat sendiri, gagasan atau usulan kurang tepat untuk memecahkan suatu masalah dan kurangnya unsur inovasi dalam usulan atau gagasan.

Guru mencari penyebab kurangnya kreativitas belajar siswa dalam mata pelajaran IPS. Guru kemudian mengadakan refleksi diri. Pada proses pembelajaran guru memberi materi pelajaran dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab saja, tidak disertai model pembelajaran, tidak menggunakan media pembelajaran, dan tidak menggunakan strategi pembelajaran yang tepat, sehingga siswa tidak tertarik dan termotivasi untuk belajar. Akibatnya siswa tidak mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Banyak siswa yang membuat ramai suasana kelas.

Hal ini tidak bisa dibiarkan karena akan mempengaruhi prestasi belajar siswa pada khususnya dan prestasi sekolah pada umumnya.

Kegiatan refleksi diri yang dilakukan guru, dapat diketahui penyebab kurangnya kreativitas belajar siswa pada mata pelajaran IPS yaitu penggunaan metode mengajar yang kurang tepat.

Meningkatkan kreativitas belajar di mata pelajaran IPS merupakan salah satu tanggung jawab guru terhadap siswanya, menunjukkan sikap profesional seorang guru, dan juga sebagai persiapan siswa menghadapi kelas IX yang akan datang.

Guru perlu menentukan strategi pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kreativitas belajar siswa khususnya pada mata pelajaran IPS.

Upaya yang dilakukan guru adalah mewujudkan proses pembelajaran lebih mengutamakan pada upaya bagaimana mencapai tujuan-tujuan pembelajaran dan kompetensi siswa. Proses pembelajaran pun seyogyanya didesain agar peserta didik dapat secara aktif dan kreatif mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya, dengan mengedepankan pembelajaran yang berpusat pada siswa dalam bingkai model dan strategi pembelajaran aktif, ditopang oleh peran guru sebagai fasilitator belajar.

Melatih siswa untuk secara mandiri menggali informasi, aktif dalam belajar maupun diskusi kelompok dan mau menyelesaikan tugas dari guru

dengan memanfaatkan perpustakaan atau sumber belajar lainnya. Strategi pembelajaran interaktif diharapkan mampu mengatasi permasalahan kurangnya kreativitas belajar dalam dalam pembelajaran IPS Terpadu.

Strategi yang dipilih adalah pembelajaran *Discovery Learning*. Strategi pembelajaran *Discovery Learning* adalah strategi yang mengutamakan cara belajar siswa aktif (CBSA), berorientasi pada proses, mengarahkan sendiri, mencari sendiri dan reflektif. Menurut Bektiarso (2015:54), tiga alasan guru menggunakan pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) yaitu: (1) sebagian besar guru lebih nyaman menggunakan pendekatan ekspositori, mungkin karena sudah lama dikenal dalam dunia pendidikan, (2) siswa harus berperan aktif dalam setiap tingkat kegiatan sains dengan petunjuk dan pendampingan guru, dan (3) pembelajaran melalui penemuan terbimbing akan mengembangkan kemampuan metode mengajar guru untuk mempertemukan berbagai macam tingkat pemahaman siswa dalam pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan di atas maka penulis akan melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kreativitas belajar siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu dengan judul : “ **PENERAPAN STRATEGI *DISCOVERY LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS BELAJAR SISWA KELAS VIII PADA MATA PELAJARAN IPS TERPADU DI MTsN 1 SURAKARTA TAHUN AJARAN 2016/2017** “

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut: “ Apakah penerapan strategi *Discovery Learning* dapat meningkatkan kreativitas belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran IPS Terpadu di MTsN 1 Surakarta tahun ajaran 2016/2017 ? “

C. Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk meningkatkan proses pembelajaran yang efektif dan kreatif.

2. Untuk peningkatan kreativitas siswa yang berupa mengemukakan ide/gagasan baru (ide yang berbeda dari guru dan siswa lain yang dikemukakan secara lisan), kreativitas siswa dalam bertanya (kemampuan siswa untuk mengkritik guru dan kelompok yang sedang presentasi), dan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah (kemampuan siswa untuk mengaplikasikan ide/gagasan baru dalam menyelesaikan soal ilmu pengetahuan sosial terpadu) melalui strategi *Discovery Learning*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Bagi Siswa :

Untuk meningkatkan kreativitas belajar siswa khususnya mata pelajaran IPS.

2. Bagi Guru :

Membantu guru dalam menciptakan suatu inovasi dalam proses pembelajaran.

3. Bagi Sekolah :

Untuk meningkatkan kompetensi belajar siswa dan memperbanyak koleksi pustaka khususnya yang berkaitan dengan variasi model pembelajaran.